ISSN 1412-2715

Eksistensi pondok pesantren DDI Mangkoso sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional

Muhammad Alqadri Burga [a,1,*], Muljono Damopolii [b,2], Marjuni [b,3]

[a] Universitas Islam Makassar, Jalan Perintis Kemerdekaan, Makassar - 90245, Indonesia
[b] Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Jl H.M. Yasin Limpo, Kab. Gowa - 92118, Indonesia
[1] qadriburga@gmail.com *; [2] muljonodamopolii@uin-alauddin.ac.id; [3] marjuni@uin-alauddin.ac.id
* Korespondensi Penulis

ARTICLE INFO

Article history
Received December 26, 2021
Revised December 26, 2021
Accepted December 27, 2021
Available Online December 12, 2021

Keywords
pesantren
lembaga pendidikan
tradisional
pendidikan Islam

ABSTRACT

The purpose of this study was to analyze the existence of the DDI Mangkoso Islamic Boarding School as a representation of traditional Islamic education institutions. The research method used is qualitative with a phenomenological approach. The primary data sources consisted of kiai, ustaz, students, and the community around the DDI Mangkoso Islamic Boarding School. Secondary data sources consist of books, journals, and other relevant scientific works. Data were collected using interview, observation, and documentation methods, then analyzed through three stages, namely data reduction, presentation, and drawing conclusions. The research results show that the DDI Mangkoso Islamic Boarding School still exists as a traditional Islamic education institution by maintaining five roles, namely (1) transmission of classical Islamic sciences, (2) institute of da'wah, (3) preserver of Islamic tradition, (4) center for reproduction of ulama, and (5) place of community service and development.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis eksistensi Pondok Pesantren DDI Mangkoso sebagai representasi lembaga pendidikan Islam tradisional. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Sumber data primer terdiri atas kiai, ustaz, santri, dan masyarakat sekitar Pondok Pesantren DDI Mangkoso. Sumber data sekunder terdiri atas buku, jurnal, dan karya ilmiah relevan lainnya. Data dikumpulkan menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pondok Pesantren DDI Mangkoso tetap eksis sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional dengan mempertahankan lima peran, yaitu (1) tempat transmisi ilmu-ilmu Islam klasik, (2) lembaga dakwah, (3) pelestari tradisi Islam, (4) pusat reproduksi ulama, dan (5) tempat pengabdian dan pengembangan masyarakat.

This is an open access article under the CC–BY-SA license.

1. Pendahuluan

Hadirnya berbagai lembaga pendidikan di Indonesia merupakan langkah mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas dan bermartabat. Oleh karena itu, lembaga pendidikan mesti mengupayakan penyelenggaraan pendidikan/kurikulum yang terpadu, terarah, dan berkesinambungan

dalam berbagai sudut kegiatan kependidikan secara menyeluruh. Berbicara mengenai kualitas sumber daya manusia, pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam proses peningkatan sumber daya manusia. Begitu pun sebaliknya, peningkatan sumber daya manusia juga merupakan suatu proses secara sinergis dan integratif dengan peningkatan kualitas pendidikan.[1] Memperhatikan urgensi kualitas sumber daya manusia ini, maka pengembangannya menjadi tujuan pendidikan nasional. Sebagaimana dinyatakan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab II, pasal 3:

> Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.[2]

Demi mewujudkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang begitu ideal tersebut, tentunya dibutuhkan juga pelaksanaan pendidikan yang terencana, terarah, intensif, efektif, dan efisien.[3] Selain itu, perlu pengembangan kualitas pendidik, tenaga kependidikan, sarana prasarana pendidikan, dan berbagai penunjang lainnya, sehingga tercipta lembaga pendidikan sebagaimana dituntut dalam standar nasional pendidikan. Standarisasi lembaga pendidikan dimaksudkan sebagai bagian dari evaluasi dan upaya pemerataan pendidikan nasional yang pelaksanaannya harus berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia, dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.[4]

Modernisasi adalah bagian yang tidak terelakkan dari perubahan zaman. Ia turut mempengaruhi berbagai lembaga pendidikan di Indonesia, baik lembaga pendidikan umum maupun lembaga pendidikan agama, termasuk di dalamnya pondok pesantren[5]. Dinamika perkembangan pendidikan pesantren dalam menghadapi modernisasi setidaknya telah melahirkan tiga model pendidikan, yakni salafiyah (tradisional), khalafiyah (modern), dan kombinasi.[6] Berdasarkan data mutakhir dari *Education Management Information System (EMIS)* Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, jumlah keseluruhan pesantren di Indonesia pada tahun pelajaran 2018/2019 adalah 27.731 dengan 3.666.467 santri. Sebarannya terdiri atas 12.623 (45%) pesantren salafiyah, 15.108 (55%) gabungan pesantren khalafiyah dan kombinasi.[7] Ada peningkatan jumlah bila melihat data sebelumnya dari *Data Analisis Statistik Pendidikan Islam* yang menunjukkan bahwa jumlah pesantren pada tahun pelajaran 2014/2015 adalah 26,961 dengan 3.028.660 santri. Sebarannya terdiri atas 14,057 (52%) pesantren salafiyah, 12,904 (48%) gabungan pesantren khalafiyah dan kombinasi.[8]

Data tersebut menunjukkan adanya perkembangan kuantitas pesantren dan santrinya. Jumlah pesantren salafiyah menurun, meski demikian jumlah pesantren khalafiyah semakin meningkat secara signifikan. Hal ini diakibatkan oleh respons pesantren terhadap modernisasi, sehingga transformasi

---

[1]Lihat Abd. Rahman Halim, "Kebijakan dan Partisipasi Masyarakat: Studi terhadap Perspektif Pembinaan Madrasah Swasta di Sulawesi Selatan", *Disertasi* (Yogyakarta: Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2008), h. 2.

[2]Republik Indonesia, "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional", dalam *Himpunan Peraturan Perundang-undangan* (Bandung: Fokusmedia, 2010), h. 6.

[3]Lihat Fauziah Zainuddin, "Pendidikan Manajemen *Output* Meningkatkan Mutu Sekolah", *Ulul Albab* 13, no. 2 (2011): h. 76.

[4]Republik Indonesia, "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional", dalam *Himpunan Peraturan Perundang-undangan*, h. 3.

[5]Selanjutnya dituliskan dengan "pesantren" demi menghindari pemborosan kata. Kecuali dalam penulisan "Pondok Pesantren DDI Mangkoso" tetap ditulis lengkap karena nama lembaga.

[6]Pesantren salafiyah adalah pesantren yang hanya menyelenggarakan pengajian kitab kuning (klasik) atau ilmu agama. Pesantren khalafiyah memadukan kajian keislaman, sistem sekolah, dan keterampilan praktis sebagai satu kesatuan sistem pendidikan dan pengelolaan. Sementara pesantren kombinasi menyelenggarakan pendidikan formal dengan pengelolaan terpisah, tetapi secara institusional dalam naungannya. Lihat Mustajab, *Masa Depan Pesantren: Telaah atas Model Kepemimpinan dan Manajemen Pesantren Salaf* (Yogyakarta: LKiS, 2015), h. 56.

[7]Kementerian Agama RI, "Rekapitulasi Data Pokok Pendidikan Islam: PD-Pontren TP 2018/2019 Genap", *Situs Resmi Education Management Information System (EMIS) Pendidikan Islam Kementerian Agama RI*. http://emispendis.kemenag.go.id/dashboard/?content=data-pontren (6 November 2019).

[8]Lihat Kementerian Agama RI, *Statistik Pendidikan Islam Tahun Pelajaran 2014/2015* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2016), h. 179 dan 182.

pesantren salafiyah menuju pesantren khalafiyah tidak terelakkan. Begitu pun pendirian pesantren dengan *brand* khalafiyah (modern) lebih *trend* dan menarik minat calon santri, karena model pendidikannya dianggap sesuai kebutuhan perkembangan masyarakat.

Kecenderungan pesantren untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan masyarakat membuktikan bahwa ia bukanlah lembaga pendidikan yang eksklusif, dalam artian tidak peka terhadap perubahan yang terjadi di luar dirinya. Akan tetapi, ia lebih inklusif melalui upaya mempertahankan nilai yang telah mentradisi sambil menerima berbagai tawaran perubahan dari luar dengan filter keislaman.[9] Inklusivitas pesantren terlihat dari upayanya untuk mempertahankan tradisi kajian kitab klasik (kitab kuning) dengan metode *bandongan* atau *sorogan*. Kajian kitab klasik dengan metode tersebut tidak mengenal sistem klasikal (madrasah) dan batas akhir waktu pengajaran. Namun lambat laun ia akan terefleksi untuk menerima yang baik dari tawaran sistem pendidikan Barat, dan secara nyata telah mengadopsi sistem klasikal (madrasah).

Penerimaan pesantren terhadap sistem klasikal merupakan salah satu implikasi dari diakomodasinya kebijakan pendidikan nasional dalam sistem pendidikannya. Menurut Abd. A'la, penerimaan tersebut telah memberikan peluang bagi negara untuk ikut campur secara jauh ke dalam dunia pesantren. Dominasi negara yang begitu kuat membuat nilai-nilai pesantren selama ini mengalami kemunduran. Pendidikan pesantren yang berorientasi nilai beralih kepada pendidikan negara dengan capaian yang bersifat formalistik.[10] Hal ini berarti permasalahan pesantren dengan berbagai peran barunya semakin kompleks. Terutama upaya akumulasi nilai-nilai tradisional dan nilai-nilai modern yang akan terus bergumul.

Menghadapi dinamika tersebut, menurut Rusydi Sulaiman, pesantren dengan segala kompleksitas masalahnya harus memperkuat kelembagaannya sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional, baik aspek akademik maupun nonakademik. Terlebih lagi ia harus mempertahankan sikap ortodoksinya dengan penguatan nilai dan tradisi kepesantrenan sambil bersikap inovatif ke depan.[11]

Hal ini yang telah dilakukan Pondok Pesantren Darud Da'wah wal Irsyad[12] Mangkoso dengan melaksanakan sistem pendidikan klasikal. Tidak tanggung-tanggung, pesantren yang didirikan oleh A.G.H. Abd. Rahman Ambo Dalle atas inisiatif H. Andi Muh. Yusuf Andi Dagong (Petta Soppeng) tersebut telah membuka seluruh jenjang pendidikan formal mulai Raudatul Athfal (setingkat Taman Kanak-kanak) sampai perguruan tinggi. Bahkan, membuka SMP sekalipun MTs telah ada. Sistem pendidikan klasikal ini dibuka agar santri mendapatkan secara yuridis pengakuan akan tingkatan/jenjang akademik yang telah dilalui dan diterima bila ingin melanjutkan ke lembaga pendidikan yang lebih tinggi.[13]

Namun, dampak dari pelaksanaan sistem klasikal tersebut adalah tradisi akademik pesantren yang menjadikan kitab kuning sebagai rujukan utama dalam kajian ke-Islaman terutama di madrasah mulai berubah secara teknis. Meski demikian, patut dibanggakan bahwa Pondok Pesantren DDI Mangkoso tetap menjadi penyumbang peserta *Musḥa>baqah Qira>'ah al-Kutub* (MQK) terbanyak untuk kontingen Sulawesi Selatan di setiap tahunnya. Dikhawatirkan prestasi tersebut sulit dipertahankan, mengingat rujukan utama pelajaran agama Islam di madrasah telah bergeser kepada buku paket kementerian agama. Kitab kuning materi Fikih, Akidah Akhlak, al-Qur'an Hadis, dan Sejarah Kebudayaan Islam mulai dikurangi dalam kurikulum madrasah. Pembelajaran di madrasah lengkap dengan evaluasi yang baik, sementara pembelajaran di luar madrasah tidak disertai dengan evaluasi yang baik, sehingga santri lebih memprioritaskan pembelajaran madrasah yang mengadopsi kurikulum pendidikan nasional ketimbang pembelajaran kitab kuning dengan metode sorogan dan bandongan *(mangajit tudang)* dalam kajian keislaman.[14]

Hal ini yang dikhawatirkan oleh Mahpuddin Noor, bahwa "terbengkalainya agenda-agenda kepesantrenan sering bermula dari keinginan untuk menggabungkan sistem pendidikan nasional

[9]Lihat Syamsul Ma'arif, *Pesantren Inklusif Berbasis Kearifan Lokal* (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2015), h. 55.

[10]Lihat Abd. A'la, *Pembaruan Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006), h. 5.

[11]Lihat Rusydi Sulaiman, "Pendidikan Pondok Pesantren: Institusionalisasi Kelembagaan Pendidikan Pesantren", *'Anil Islam* 9, no. 1 (2016): h. 152.

[12]Selanjutnya disebut DDI

[13]Observasi prapenelitian di Pondok Pesantren DDI Mangkoso, 21 Mei 2017.

[14]Observasi prapenelitian oleh penulis di Pondok Pesantren DDI Mangkoso, 21 Mei 2017.

dengan sistem pendidikan pesantren".[15] Hal ini berimbas pada sangat padatnya aktivitas kepesantrenan karena banyaknya tujuan instruksional yang hendak dicapai. Implikasi dari realitas ini adalah sulitnya untuk fokus dalam mencetak kader ideal sesuai yang diinginkan. Kajian keislaman kehilangan arah; pembelajaran umum tidak optimal.

Guna memperlihatkan eksistensinya sebagai lembaga pendidikan Islam, pada tahun 2006 Pondok Pesantren DDI Mangkoso meresmikan Salafiyah Wustha sebagai peralihan dari I'dadiyah demi terwujudnya satuan pendidikan yang fokus mencetak ulama. Memperhatikan kurangnya minat santri dan kurangnya perhatian pemerintah terhadap satuan pendidikan yang tidak mengakomodasi kebijakan pendidikan nasional, sehingga dalam perkembangannya satuan pendidikan tersebut pada tahun 2009 harus beralih menjadi SMP DDI Mangkoso dan berafiliasi dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Dengan demikian, pelaksanaan pendidikan di dalamnya harus disesuaikan dengan kebijakan pendidikan yang berlaku di Dinas Pendidikan.[16]

Fakta yang terjadi pada Pondok Pesantren DDI Mangkoso menunjukkan adanya pergumulan antara tradisi akademik pesantren yang menjadi otoritas kiai dengan kebijakan pemerintah yang diakomodasi untuk dilaksanakan dalam sistem pendidikan pesantren. Dinamika pergumulan tersebut berimbas pada tergerusnya peran utama Pondok Pesantren DDI Mangkoso sebagai lembaga pengkajian ilmu ke-Islaman. Hal ini menjadi menarik untuk dikaji, mengingat modernisasi yang terjadi di pesantren ini mestinya hanya menambah dan melengkapi peran, tanpa harus menghilangkan peran utama sebagai nilai dasar (khittah) didirikannya. Oleh karena itu, penting untuk dilakukan penelitian guna mengkaji dinamika Pondok Pesantren DDI Mangkoso dalam mempertahankan eksistensinya sebagai lembaga pendidikan Islam tradisonal.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Berdasarkan jenis datanya, penelitian ini lebih menekankan analisis terhadap dinamika hubungan antarfenomena yang diamati dengan menggunakan logika ilmiah tanpa analisis statistik.[17] Maksudnya, data yang dikumpulkan bertujuan untuk menggambarkan situasi alamiah mengenai eksistensi Pondok Pesantren DDI Mangkoso sebagai lembaga pendidikan Islam.[18]

Data yang diperlukan terdiri atas dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan kiai, ustaz/pembina, dan santri pada Pondok Pesantren DDI Mangkoso dan pengamatan langsung peneliti terhadap aktivitas pesantren kaitannya dengan variabel penelitian. Sementara data sekunder diperoleh dari buku-buku, jurnal, hasil penelitian terdahulu, dan berbagai konsep mengenai pesantren yang ditulis oleh para pakar.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara, studi dokumentasi, dan studi literatur.[19] Observasi dilaksanakan secara terbuka agar seluruh *stakeholder* pesantren memberikan informasi secara bebas tentang Pondok Pesantren DDI Mangkoso sebagai representasi lembaga pendidikan Islam tradisional. Wawancara dilakukan terhadap informan (sumber data primer) berupa percakapan yang bertujuan untuk mendapatkan informasi mengenai fokus penelitian. Dokumentasi dilakukan untuk mengungkap data berupa administrasi serta bagian-bagian data yang terdokumentasi. Dokumentasi ini sangat berguna untuk memberikan latar belakang yang lebih luas mengenai pokok penelitian, dan dapat dijadikan bahan triangulasi untuk mengecek kesesuaian data.[20] Dokumen yang dimaksud, seperti dokumen sejarah pendirian dan AD-ART pesantren. Sementara studi literatur digunakan untuk mengungkapkan berbagai konsep dan teori yang

[15]Mahpuddin Noor, *Potret Dunia Pesantren* (Bandung: Humaniora, 2006), h. 58.

[16]H. Muzakkir (55 tahun), Pembina Pondok Pesantren DDI Mangkoso, *Wawancara*, Barru, 01 Agustus 2018.

[17]Lihat Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 187.

[18]Lihat Muhammad Yaumi dan Muljono Damopolii, *Action Research: Teori, Model dan Aplikasi* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), 72.

[19]Lihat Jhon W. Creswell, *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran.* Terjemahan oleh A. Fawaid & R. K. Pancasari (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), h. 344.

[20]Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, h. 188.

relevan dengan permasalahan yang diteliti sebagai landasan teori dan bahan konfrontasi terhadap hasil penelitian.

Setelah data dari lapangan terkumpul, selanjutnya diolah dan dianalisis melalui tiga tahap, yaitu: (1) reduksi data (*data reduction*), (2) penyajian data (*data display*), dan (3) penarikan kesimpulan (*verification*). Ketiga komponen tersebut bersifat interaktif dan saling berkaitan. Pada tahap reduksi data dilakukan kategorisasi dan pengelompokan data yang lebih penting, yang bermakna, dan yang relevan, kemudian disajikan sesuai dengan kerangka penulisan yang baik sehingga dapat dipahami pembaca, dengan demikian dapat ditarik kesimpulan-kesimpulan akhirnya akhirnya.[21]

3. Hasil dan Pembahasan

Berangkat dari khittah didirikannya Pondok Pesantren DDI Mangkoso yang didasari oleh kondisi keumatan masyarakat Soppeng Riaja pada waktu itu, menunjukkan bahwa pesantren ini lahir dan berkembang di tengah masyarakat sebagai solusi terhadap kebutuhan umat akan pengetahuan keislaman. Seiring perkembangan zaman, kebutuhan masyarakat pun semakin kompleks. Disadari kemudian, bahwa masyarakat tidak hanya memerlukan pengetahuan keislaman, melainkan juga membutuhkan berbagai pengetahuan/ilmu lainnya sebagai bekal dalam menghadapi era modern. Realitas tersebut membuat Pondok Pesantren DDI Mangkoso terus berbenah, baik secara kuantitas maupun kualitasnya guna memenuhi kebutuhan masyarakat akan berbagai ilmu.

Sehubungan dengan hal tersebut, Ahmad Rasyid berpendapat bahwa:

> Pondok Pesantren DDI Mangkoso sebagai lembaga pendidikan Islam, meski telah membuka lembaga formal, tetapi tidak berarti mengabaikan tradisionalitas dalam kajian keislaman.[22]

Dipertegas oleh A.G.H. M. Faried Wadjedy, bahwa:

> Kurikulum pendidikan nasional kita laksanakan di sini, pendidikan agama berdasarkan tradisi dan berorientasi Al-Azhar. Beban santri memang berat, tetapi tidak mustahil, sebab itulah yang selama ini kami laksanakan. Bahkan para santri di tengah jadwal yang sangat padat tersebut berhasil mengkhatamkan hafalan al-Qur'annya.[23]

Pendapat tersebut mengindikasikan bahwa pembenahan sistem pendidikan yang dilakukan oleh Pondok Pesantren DDI Mangkoso berimplikasi pada diakumulasinya tiga nilai dalam sistem pendidikannya, yaitu nilai tradisional, nilai agama (Islam), dan nilai modern. Penggunaan istilah akumulasi sebab pembenahan tersebut bukan sekedar transformasi tipologi pesantren, melainkan pemaduan ketiga nilai tersebut. Dalam artian, tidak meninggalkan nilai tradisional setelah datangnya agama dan tidak meninggalkan nilai agama setelah terjadi modernisasi. Dengan demikian, Pondok Pesantren DDI Mangkoso tetap eksis sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional di era modern.

Akumulasi ketiga nilai tersebut menghasilkan sistem pendidikan Pondok Pesantren DDI Mangkoso yang terpadu, yaitu memadukan tradisionalisme dan modernisasi dalam lembaga pendidikan Islam. Meski demikian, lembaga ini tidak ingin dikatakan sebagai pesantren terpadu/campuran/kombinasi, apalagi pesantren modern. Menurut Ahmad Rasyid, "perpaduan tersebut bukan sekedar mengkombinasikan sistem salaf dan sistem khalaf, melainkan penegasan terhadap harmonisasi identitas dan keterbukaan".[24] Hal ini menunjukkan bahwa budaya pesantren sebagai identitas lembaga pendidikan Islam tradisional secara terbuka menerima sistem pendidikan modern.[25]

Penerimaan budaya Pondok Pesantren DDI Mangkoso terhadap sistem pendidikan modern mengindikasikan bahwa pesantren ini memiliki kelenturan budaya. Dalam artian dinamisitas budaya,

---

[21]Lihat Jhon W. Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (California: Sage Publications Inc., 2017), h. 282.

[22]Ahmad Rasyid (52 tahun), Sekretaris dan Kepala Tata Usaha Pondok Pesantren DDI Mangkoso, *Wawancara*, Mangkoso, 06 Agustus 2018.

[23]A.G.H. M. Faried Wadjedy (75 tahun), Pimpinan Pondok Pesantren DDI Mangkoso, *Wawancara*, Mangkoso, 31 Juli 2018.

[24]Ahmad Rasyid (52 tahun), Sekretaris dan Kepala Tata Usaha Pondok Pesantren DDI Mangkoso, *Wawancara*, Mangkoso, 06 Agustus 2018.

[25]Muljono Damopolii dan Muhammad Alqadri Burga, *Pendidikan Multikultural Pesantren Berbasis Toleransi: Upaya Merajut Moderasi Beragama* (Makassar: Alauddin University Press, 2020), h. 178.

universalitas Islam, dan perkembangan sosial terakumulasi dalam sebuah lembaga pendidikan. Hasilnya, diterapkan pembelajaran kitab-kitab Islam klasik dengan metode tradisional (sorogan, bandongan dan wetonan), dan secara reguler sistem klasikal (madrasah dan sekolah) terus dikembangkan, bahkan dilengkapi dengan pendidikan keterampilan.

Asumsi tersebut dibenarkan oleh Ahmad Rasyid, bahwa Pondok Pesantren DDI Mangkoso menganut tipologi salafiyah plus, yaitu selain menyelenggarakan pengajian kitab tradisional yang dipadukan dengan kitab kontemporer, juga menyelenggarakan pendidikan klasikal (jalur madrasah, sekolah dan perguruan tinggi).[26] Tipologi salafiyah plus menunjukkan ada penekanan pada istilah salafiyah yang memiliki nilai plus. "Salafiyah" memperjelas identitas yang perlu dipertahankan, "plus" mempertegas keterbukaan demi pengembangan dalam berbagai hal. Maksudnya, bahwa Pondok Pesantren DDI Mangkoso merupakan lembaga pendidikan Islam tradisonal yang secara historis memiliki peran-peran tradisional yang harus dipertahankan sebagai ciri khas lembaga. Selain itu, ada nilai plus yang membuat lembaga tersebut tetap menjadi pilihan masyarakat dan eksis di era modern, karena dapat mengimbangi sekaligus menjawab perubahan dan tuntutan masyarakat, yaitu berupa akomodasi kebijakan pendidikan nasional melalui pelaksanaan sistem klasikal yang berafiliasi dengan Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Menurut A.G.H. M. Faried Wadjedy, dipadukannya tradisionalisme (kurikulum pesantren) dan modernisasi (kurikulum pendidikan nasional) pada Pondok Pesantren DDI Mangkoso sebagai manifestasi tipologi salafiyah plus, tidak berarti pelaksanaan kurikulum 50:50, yakni 50% pelajaran agama (Islam) dan 50% pelajaran umum, akan tetapi pelaksanaan kurikulum 100:100, yakni kurikulum pesantren 100% dilaksanakan secara penuh dan kurikulum pendidikan nasional 100% dilaksanakan secara menyeluruh. [27] Oleh karena itu, menjadi keniscayaan reposisi peran Pondok Pesantren DDI Mangkoso setelah mengakomodasi kebijakan pendidikan nasional. Berbagai peran tradisionalnya dilaksanakan secara menyeluruh dengan upaya optimal ditambah dengan peran baru berupa pelaksanaan sistem klasikal (madrasah dan sekolah) secara menyeluruh dengan upaya optimal pula.

Lebih lanjut A.G.H. M. Faried Wadjedy menjelaskan, bahwa kurikulum terpadu tersebut merupakan "upaya untuk mencetak alumni yang tahu banyak dari yang sedikit dan tahu sedikit dari yang banyak, karena tidak mungkin tahu banyak dari yang banyak".[28] Maksudnya, diharapkan dapat melahirkan ulama (memiliki ilmu atau pemahaman keislaman yang mendalam) dengan wawasan/pengetahuan umum yang luas.

Diperjelas oleh Andi Saharuddin, bahwa:

> Modernisasi dalam bentuk akomodasi kebijakan pendidikan nasional oleh Pondok Pesantren DDI Mangkoso tidak berarti menghilangkan tradisionalitas yang telah mengakar kuat di pesantren. Dalam artian nilai tradisional itu tetap dibutuhkan sehingga harus dipertahankan, begitupun modernisasi juga harus dilakukan sebagai kebutuhan baru. Jadi, tradisionalisme pesantren tidak berada pada konteks yang dipertentangkan dengan modernisasi, tetapi keduanya dapat berjalan secara beriringan tanpa saling mengganggu. Meski disadari bahwa itu akan membuat jadwal kepesantrenan menjadi padat.[29]

Dipertegas oleh M. Basri Hude, bahwa:

> Akomodasi Pondok Pesantren DDI Mangkoso terhadap kebijakan pendidikan nasional tidak kemudian membuat nilai tradisional yang menjadi ciri khasnya hilang. Namun hal-hal yang sifatnya modern dan hal-hal yang sifatnya tradisional itu berjalan beriringan di Pondok Pesantren DDI Mangkoso. Misalnya, penyelenggaraan sistem madrasah dan sekolah tidak menghilangkan sistem *mangaji tudang*. Santri selain menghafal Dasa Darma Pramuka, juga

[26]Ahmad Rasyid (52 tahun), Sekretaris dan Kepala Tata Usaha Pondok Pesantren DDI Mangkoso, *Wawancara*, Mangkoso, 06 Agustus 2018.

[27]A.G.H. M. Faried Wadjedy (75 tahun), Pimpinan Pondok Pesantren DDI Mangkoso, *Wawancara*, Mangkoso, 31 Juli 2018.

[28]A.G.H. M. Faried Wadjedy (75 tahun), Pimpinan Pondok Pesantren DDI Mangkoso, *Wawancara*, Mangkoso, 31 Juli 2018.

[29]Andi Saharuddin (59 tahun), Pimpinan Kampus II Putra Pondok Pesantren DDI Mangkoso, *Wawancara*, Barru, 31 Juli 2018.

tetap menghafal bait-bait *Alfiah ibn Ma>lik*. Santri selain mempelajari rumus kimia dan fisika, juga mempelajari rumus *falaqiah* dan *mawa>ris*\.[30]

Berdasarkan tipologi yang dimilikinya dan penjelasan para informan tersebut, dapat dipahami bahwa tradisi Pondok Pesantren DDI Mangkoso memiliki kelenturan budaya yang memungkinkannya mampu hidup dan berkembang di tengah masyarakat modern, sehingga tidak menghilangkan ciri khas dan eksistensinya sebagai lembaga pendidikan Islam. Hal ini dapat dilihat melalui usaha pesantren dalam menjalankan peran-peran tradisionalnya secara optimal di tengah pelaksanaan peran lainnya sebagai tuntutan modernisasi. Adapun peran tradisional Pondok Pesantren DDI Mangkoso yang menjadi indikator eksistensinya sebagai lembaga pendidikan Islam ada lima, yaitu: 1) sebagai tempat transmisi ilmu-ilmu Islam klasik, 2) lembaga dakwah, 3) pelestari tradisi Islam, 4) pusat reproduksi ulama, serta 5) tempat pengabdian dan pengembangan masyarakat.

3.1 Transmisi Ilmu-ilmu Islam Klasik

Pengajian kitab kuning menjadi ciri khas Pondok Pesantren DDI Mangkoso. Bahkan, selama setahun di I'dadiyah, para santri dibekali ilmu alat (*nah{wu-s}araf*) agar mampu membaca kitab kuning dan tidak kewalahan mengikuti berbagai pengajian kitab kuning, baik di pengajian umum pesantren maupun yang dimasukkan ke dalam kurikulum madrasah. Pengajian kitab kuning sebagai bentuk transmisi ilmu-ilmu Islam klasik dalam perkembangannya dilengkapi dengan kitab putih. Misalnya, materi fikih yang mengkaji kitab *Fath} al-Mu'i>n* di pengajian umum pesantren dilengkapi dengan kitab *Fiqh al-S{unnah* di madrasah. Materi akhlak yang mengkaji kitab *Ta'li>m al-Muta'allim* dilengkapi dengan *Aqi>dah al-'Awwa>m*.[31]

Dimasukkannya beberapa kitab putih (karya ulama kontemporer) dalam pengajian umum Pondok Pesantren DDI Mangkoso tidak mengikis apalagi menghilangkan perannya sebagai tempat transmisi ilmu-ilmu Islam klasik, malahan melengkapi wawasan keislaman para santri. Begitupun setelah dibukanya sistem klasikal tidak membuat peran tersebut menjadi hilang. Bahkan kajian kitab kuning mewarnai kurikulum pendidikan Islam di Madrasah dan kurikulum pendidikan agama Islam di sekolah binaan Pondok Pesantren DDI Mangkoso.[32] Misalnya kitab *Mau'izah al-Mu'mini>n* dalam mata pelajaran Akidah Akhlak, kitab *Bida>yah al-Mujtahi>d* dalam mata pelajaran Fikih, kitab *Ta>rikh Tasyri>'* dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), kitab *Maba>his\ fi> 'Ulu>m al-Qur'a>n, Tafsi>r al-Jala>lain, Must}alah al-Hadi>s*\, dan *Bulu>g al-Marra>m* dalam mata pelajaran Al-Qur'an-Hadis.[33]

Pengajian umum pesantren mengkaji ilmu-ilmu Islam klasik melalui kitab kuning yang dibagi berdasarkan tingkatan madrasah. Jenis kitab kuning sebagai materi pun disesuaikan dengan tingkatan masing-masing. Lebih jelasnya mengenai kitab-kitab klasik yang dikaji pada pengajian umum Pondok Pesantren DDI Mangkoso dapat dilihat pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Jadwal Pengajian Kitab Kuning Pondok Pesantren DDI Mangkoso

No.	Nama Pengajar	Kitab yang Diajarkan	Waktu
A	***Madrasah I'dadiyah***		
1	Suwandi Halim, S.Th.I.	*Al-'Arba'i>n al-Nawawi>*	Subuh Sabtu
2	Muh. Rizal, S.H.I.	Training Dakwah	Magrib Sabtu
3	Drs. G. Muh. Nasir, M.A.	*Al-Jawa>hir ul-Kalamiyah*	Subuh Ahad
4	Suwandi Halim, S.Th.I.	Barazanji	Magrib Ahad
5	G.H. Muzakkir, S.Ag., M.A.	*Hilyah al-Syaba>b*	Subuh Senin
6	Ahmad Makkah, S.H.I.	Al-Qur'an/Tajwid	Magrib Senin
7	Muh. Agus, S.Th.I., M.Th.I.	*Safi>nah al-Naja>h*	Subuh Selasa
8	Muh. Rizal, S.H.I.	Training Dakwah	Magrib Selasa
9	Mursalin, S.Ag.	*Us}u>l fi> al-Tafsi>r*	Subuh Rabu
10	Suwandi Halim, S.Th.I.	Barazanji	Magrib Rabu
11	Maryam, S.Pd.I.	Tilawah	Subuh Kamis
12	Para Pembina	Zikir/Baca Yasin	Magrib Kamis
13	Para Pembina	Senam Santri	Subuh Jumat
14	Ahmad Makkah, S.H.I.	Al-Qur'an/Tajwid	Magrib Jumat
B	***Madrasah Tsanawiyah***		

[30]M. Basri Hude (57 tahun), Pembina Pondok Pesantren DDI Mangkoso, *Wawancara*, Barru, 01 Agustus 2018.
[31]Observasi di Kampus II Putra Pondok Pesantren DDI Mangkoso, 06 Agustus 2018.
[32]Idham Khalid (44 tahun), Kepala MTs Putra DDI Mangkoso, *Wawancara*, Barru, 01 Agustus 2018.
[33]Observasi di MA Putra DDI Mangkoso, 06 Agustus 2018.

1	H. Muh. Kamil, S.Ag., S.Pd.I.	*Fath al-Qari>b*	Subuh Sabtu
2	H. Sahrullah Maddaeni, S.Ag.	*Al-I>ma>n*	Magrib Sabtu
3	Dr. H. Aydi Syam, M.H.I.	*Syakhs}iyyah al-Muslim*	Subuh Ahad
4	Drs. G. M. Basri Hude, M.A.	*Al-Rahi>q al-Mah}tu>m*	Magrib Ahad
5	Ahmad Makkah, S.H.I., S.Pd.I.	*Al-Qur'a>n al-Kari>m*	Subuh Senin
6	Muhsin Mahmud, S.Ag., S.Pd.I.	*Tafsi>r al-Jala>lain*	Magrib Senin
7	Drs. G. Muh. Nasir, M.A.	*Mara>qi> al-'Ubu>diyyah*	Subuh Selasa
8	Abd. Gaffar, S.Ag. M.A.	*Kifa>yah al-Akhya>r*	Magrib Selasa
9	G.H. Muzakkir, S.Ag., M.A.	*Kifa>yah al-Atqiya>'*	Subuh Rabu
10	Muhsin Mahmud, S.Ag., S.Pd.I	*Riya>d} al-S{a>lih}i>n*	Magrib Rabu
11	Mursalin, S.Ag., S.Pd.I.	*Irsya>d al-'Iba>d*	Subuh Kamis
12	Syahriadi, S.H.I., M.A.	Dakwah	Magrib Kamis
13	Drs. Muh. Salman Mahmud	Program ISIM	Subuh Jumat
14	A. Syamsul Alam, S.Pd.I, M.Pd.	Barazanji	Magrib Jumat
C	***Madrasah Aliyah***		
1	A.G.H. Adam Hasan	*Mau'izah al-Mu'mini>n*	Subuh Sabtu
2	Drs. G. Muh. Asya'ari, M.A.	*Mara>qi> al-'Ubu>diyyah*	Magrib Sabtu
3	Drs. G. M. Basri Hude, M.A.	*Fath} al-Mugni>*	Subuh Ahad
4	H. Saharullah Maddaeni, S.Ag.	*Riya>d al-S{alihi>n*	Magrib Ahad
5	Ainul Yaqin, S.Ag.	*Tafsi>r al-Jala>lain*	Subuh Senin
6	Muh. Agus, S.Th.I., M.Th.I.	*Al-Az\ka>r*	Magrib Senin
7	G.H. Muzakkir, S.Ag., M.A.	*Minha>j al-'A<bidi>n*	Subuh Selasa
8	Ma'adul Yaqin, S.H.I., M.H.I.	*Irsya>d al-'Iba>d*	Magrib Selasa
9	Muhammad Yunus, Lc.	*Al-'Iba>dah fi> al-Isla>m*	Subuh Rabu
10	Abd. Gaffar, S.Ag. M.A.	*Kifa>yah al-Akhya>r*	Magrib Rabu
11	Dr. H. Aydi Syam, M.H.I.	*Khazi>nah al-Asra>r*	Subuh Kamis
12	Dr. H. Abd. Rahman, M.Ag. / H. Zainal Abidin, S.Ag, M.A.	Training Dakwah / Barazanji	Magrib Kamis
13	A. Saharuddin, S.H., M.H.	Zikir	Subuh Jumat
14	H. Chaerullah, S.Ag., M.A.	*The Spirit of Islam*	Magrib Jumat
D	***Tingkatan Mahasiswa***		
1	Drs. G. M. Basri Hude, M.A. / Dr. H. Abd. Rahman, M.Ag.	*Ru>h} al-Di>n al-Isla>m* / *Tanwi>r al-Qulu>b*	Subuh Sabtu
2	G.H. Saharuddin Umar, M.H.I. / G.H. Abd. Gaffar, S.Ag., M.A.	*Al-Ah}wa>l al-Syakhs}iyyah/ Minha>j al-T{a>libi>n*	Magrib Sabtu
3	Drs. G.H. Anshar Thaha, M.A. / Muh. Agus, S.Th.I., M.Th.I.	*Tais}i>r al-Kari>m al-Rahma>n* / *Maziyyah Ahl al-Sunnah wa al-Jama>'ah*	Subuh Ahad
4	A.G.H. Amiruddin Usman, Lc.	*Tarbiyyah al-Awla>d* / *'Aqi>dah al-Mu'mini>n*	Magrib Ahad
5	A.G.H. M. Zainuddin, Lc., M.A. / Dr. H. Aydi Syam, M.H.I.	*Bida>yah al-Mujtahi>d*	Subuh Senin
6	A.G.H. M. Zainuddin, Lc., M.A. / Drs. G.H. Muh. Asy'ari, M.A.	*Fiqh al-Sunnah* / *Mara>qi> al-'Ubu>diyyah*	Magrib Senin
7	Prof. Dr. A.G.H. M. Faried Wadjedy, M.A.	*Maz\a>hib al-Fikriyyah* / *Al-S{ahwah Ila>lla>h*	Subuh Selasa
8	Drs. Abd Azis Bulang, M.Pd.	*Al-Az\ka>r*	Magrib Selasa
9	Prof. Dr. A.G.H. M. Faried Wadjedy, M.A.	*Manzilah al-Zaka>h* / *Al-Qa>nu>n*	Subuh Rabu
10	H. Syamsuddin, Lc., M.A.	*Al-Khas}a>'is} al-'A<mmah*	Magrib Rabu
11	Muh. Agus, S.Th.I., M.Th.I.	*Subul al-Sala>m*	Subuh Kamis
12	Drs. Abd Azis Bulang, M.Pd.	*Al-'Ila>j al-Nabawi>*	Magrib Kamis
13	Dra. Hj. Bongaria, M.Pd.	*Tila>wah / al-Barzanji>*	Subuh Jumat
14	Drs. Syafaruddin Latief, M.M. / K.M. Syahriadi, S.Ag., M.A.	Praktik Dakwah / Praktik Khotbah	Magrib Jumat

Sumber: Dokumentasi di Kampus I Mangkoso dan Kampus II Putra Tonronge, 01 Agustus 2018

Jadwal tersebut menunjukkan bahwa pengajian kitab kuning dilaksanakan dua kali sehari, yaitu setelah salat magrib (antara magrib-isya) dan setelah salat subuh. Ini membuat aktivitasnya tidak saling mengganggu dengan kegiatan klasikal. Bahkan, bila ada kegiatan Porseni, baik dalam lingkup internal pesantren maupun yang menghadirkan pesantren-pesantren lain dengan Pondok Pesantren

DDI Mangkoso sebagai tuan rumah, maka pembelajaran klasikal bisa saja ditunda/diliburkan, tetapi pengajian kitab kuning harus tetap berjalan.[34]

Selain dilengkapi oleh kitab putih (karya ulama kontemporer), jadwal pengajian kitab kuning juga disisipi hal-hal yang mengembangkan keterampilan santri, seperti materi tilawah al-Qur'an, pelatihan dakwah/khotbah, dan pelatihan barzanji. Berbagai keterampilan tersebut merupakan hal-hal yang dibutuhkan masyarakat. Para alumni tidak akan ditanya sesuai jurusannya (IPA, IPS, atau keagamaan) di pesantren, tetapi mereka akan dinilai mengenai kemampuan membaca al-Qur'an baik sebagai imam salat maupun memimpin tilawah al-Qur'an dalam suatu majelis, kemampuan dakwah atau khotbah, dan kemampuan baca barzanji, karena umumnya masyarakat menjalankan budaya barzanji. Mereka akan ditanya berbagai macam isu, seperti politik, ekonomi, pendidikan, dan pandangan hukum Islam mengenai hal-hal modern. Sehingga kurikulum pesantren yang saat ini diterapkan dianggap memenuhi kebutuhan masyarakat modern tanpa menghilangkan identitas tradisionalnya sebagai tempat transmisi ilmu-ilmu Islam klasik.[35]

Berbicara mengenai transmisi ilmu-ilmu Islam klasik melalui pengajian kitab kuning, Pondok Pesantren DDI Mangkoso masih tetap mempertahankan metode tradisional (*mangaji tudang*) dalam pelaksanaannya. Metode tradisional (*mangaji tudang*) yang diterapkan di pesantren memang efisien dari segi banyaknya jumlah santri dalam sebuah pembelajaran. Namun efektivitasnya perlu dipertanyakan karena strategi pembelajaran berpusat pada pendidik (*teacher centered learning*) tanpa ada pengawasan ketat mengenai perhatian santri terhadap pengajian. Strategi tersebut juga tidak dilengkapi dengan evaluasi yang baik. Sehingga tidak ada motivasi eksternal bagi santri untuk mengulangi pembelajaran. Ini tentu membuat santri yang daya serapnya kurang tinggi menjadi sulit untuk menerima dengan baik materi ilmu-ilmu Islam klasik di pengajian umum pesantren. Selain itu, tidak ada kontinuitas materi pembelajaran yang sistematis. Kurikulum menjadi otoritas kiai/pembawa pengajian, sehingga memungkinkan santri yang baru pindah/naik tingkatan memulai membaca kitab dari tengah, karena ikut pada bacaan kiai yang disampaikan sebagai lanjutan sebelumnya.[36]

H. Abd. Rahman mengomentari permasalahan tersebut, bahwa:

> Substansi pengajian kitab kuning memang adalah pengajaran (transfer pengetahuan), tetapi esensinya transfer nilai. Jadi harus menumbuhkan moralitas, membina santri yang tidak sekedar berbudaya tetapi juga harus beradat (bertata kerama), dan sekaligus membentuk mental religius. Nah, praktik-praktik ini ada pada metode tradisional yang dapat terwujud melalui interaksi kiai-santri yang tidak sekedar hubungan formalistik.[37]

Begitu juga diungkapkan Muh. Nasir, bahwa:

> Dipertahankannya metode *mangaji tudang* dalam pengajian kitab kuning bukan sekedar mempertahankan tradisi dan menunjukkan kalau pesantren anti pembaruan. Tetapi ada berbagai nilai yang hendak dibangun di dalamnya, seperti nilai keikhlasan, kebersahajaan, penghormatan dan penghargaan terhadap guru, pemimpin, dan orang tua atau yang dituakan. Jadi, santri akan lebih beradab dan berakhlak, karena ini yang hilang dalam pendidikan formal. Dikhawatirkan nilai tersebut akan terkikis dan hilang bila dilaksanakan secara formal.[38]

Diperjelas oleh Andi Saharuddin, bahwa:

> Pembawa pengajian tidak digaji, santri yang mengikuti pengajian juga tidak diberi ijazah. Jadi ada ikhtiar yang didasari oleh keikhlasan yang secara teologis diyakini dapat mendatangkan berkah. Praktiknya yang tradisional tentu merupakan ciri khas yang menjadi identitas pesantren. *Kan* modernisasi pada sektor lain memungkinkan dilakukan, bahkan telah terjadi selama tidak menghilangkan khittah dan tidak bertentangan dengan al-Qur'an dan hadis.[39]

---

[34]Andi Saharuddin (59 tahun), Pimpinan Kampus II Putra Pondok Pesantren DDI Mangkoso, *Wawancara*, Barru, 31 Juli 2018.

[35]A.G.H. M. Faried Wadjedy (75 tahun), Pimpinan Pondok Pesantren DDI Mangkoso, *Wawancara*, Mangkoso, 31 Juli 2018.

[36]Observasi di Pondok Pesantren DDI Mangkoso, Juli-Agustus 2018.

[37]H. Abd. Rahman (47 tahun), Pembina Pondok Pesantren DDI Mangkoso, *Wawancara*, Mangkoso, 13 Agustus 2018.

[38]Muh. Nasir (57 tahun), Pembina Pondok Pesantren DDI Mangkoso, *Wawancara*, Barru, 09 Agustus 2018.

[39]Andi Saharuddin (59 tahun), Pimpinan Kampus II Putra Pondok Pesantren DDI Mangkoso, *Wawancara*, Barru, 31 Juli 2018.

Berbagai penjelasan para informan tersebut menunjukkan bahwa hal-hal tradisional yang sifatnya identitas Pondok Pesantren DDI Mangkoso memiliki fungsi yang tidak dapat dimodernisasi namun dapat berjalan beriringan dengan program-program lainnya sebagai hasil dari modernisasi. Misalnya, transmisi ilmu-ilmu Islam klasik melalui pengajian kitab kuning dengan metode tradisional, menjadi suatu yang sulit untuk dilakukan modernisasi secara metodologis, karena metode tradisional inilah yang menjadi alat utama transfer nilai. Setting dalam metode tradisional pada pengajian kitab kuning mengondisikan santri untuk menghargai guru, mandiri, berikhtiar seoptimal mungkin, berusaha untuk ikhlas, bersahaja, sabar, dan tawakal, sehingga terbina mental religius. Mental inilah sebagai modal terpenting bagi santri dalam menghadapi tantangan kehidupan ketika berada di luar pesantren nantinya. Hal ini mengindikasikan bahwa kurikulum Pondok Pesantren DDI Mangkoso yang dilaksanakan melalui pengajian kitab kuning tidak hanya membuktikan eksistensinya sebagai tempat transmisi ilmu-ilmu Islam klasik, melainkan juga menunjukkan bahwa pendidikan tradisional pesantren lebih mengutamakan afeksi ketimbang kognisi. Ini tentu berbeda dengan realitas pendidikan formal yang lebih mengutamakan kognisi ketimbang afeksi, sehingga bila permasalahan ini tidak mendapatkan perhatian dari semua pihak maka bukan tidak mungkin terjadi krisis moral yang beberapa indikatornya sudah terlihat dewasa ini.

Guna mengantisipasi krisis moral tersebut, menurut H. Abd. Rahman, solusi yang dianggap positif dalam kehidupan Pondok Pesantren DDI Mangkso adalah semangat non-matrealistis sebagai buah dari mental religius yang dibentuk melalui metodologi tradisonal dengan materi ilmu Islam klasik.[40] Pendapat tersebut didasarkan pada realitas sistem pendidikan yang diklaim modern tidaklah akomodatif untuk perkembangan zaman sekarang ini. Realitas menunjukkan, bahwa pertumbuhan ilmu pengetahuan yang tidak dilandasi dengan iman dan takwa, tidak membawa manfaat yang banyak. Bahkan tidak jarang sebaliknya, justru menimbulkan dampak negatif dalam bentuk yang sangat canggih.[41] Oleh karena itu, perlu optimalisasi pesantren dalam menginternalisasikan semangat non-matrealistis menuju terbentuknya santri dengan mental religius, baik melalui metodologi tradisional maupun kurikulumnya. Jika khasanah keilmuan klasik pesantren dapat dioptimalkan dengan sebaik-baiknya maka kualitas pesantren jauh lebih baik dibandingkan dengan lembaga-lembaga pendidikan lainnya. Namun bila pesantren tidak kaya metodologi dan kurang apriori dengan dunia luar tentu akan membuat potensi tersebut tidak berarti apa-apa.

3.2 Lembaga Dakwah

Pondok Pesantren DDI Mangkoso sebagai lembaga dakwah secara filosofis dapat dilihat dari namanya "Darud Da'wah Wal Irsyad" yang menurut bahasa terdiri dari tiga kata, yaitu *da>r* yang berarti tempat/rumah, *da'wah* yang berarti ajakan, dan *irsya>d* yang berarti petunjuk/bimbingan. Nama tersebut, menurut Ahmad Rasyid, merupakan *sennu'-sennungeng (tafa>'ul)*[42] dalam rangka penyebarluasan dakwah dan pendidikan Islam, sehingga eksistensinya sebagai organisasi yang beperan mengajak manusia ke jalan yang benar dan membimbingnya menurut ajaran Islam tetap bertahan dan sukses.[43]

Eksistensi Pondok Pesantren DDI Mangkoso sebagai lembaga dakwah terlihat dari aktivitas dakwahnya yang dibagi kepada dua objek, yaitu kepada masyarakat internal pesantren itu sendiri dan kepada masyarakat eksternal pesantren.

Pertama, dakwah kepada masyarakat internal pesantren, dalam artian kiai dibantu oleh para pembina melakukan suatu aktivitas menumbuhkan kesadaran beragama para santri atau mengupayakan agar mereka melaksanakan ajaran-ajaran agama Islam dengan baik dan benar secara konsisten.[44]

Kedua, dakwah kepada masyarakat eksternal pesantren, aktivitas dakwah ini dilakukan di masjid pesantren, yang dalam operasionalnya juga berfungsi sebagai masjid umum, yaitu sebagai tempat belajar agama dan ibadah masyarakat umum. Masjid pesantren sering dipakai masyarakat umum

[40]H. Abd. Rahman (47 tahun), Pembina Pondok Pesantren DDI Mangkoso, *Wawancara*, Mangkoso, 13 Agustus 2018.

[41]Muhammad Alqadri Burga, "Hakikat Manusia sebagai Makhluk Pedagogik". *Al-Musannif* 1, no. 1 (2019): 19-31.

[42]Simbol atau tindakan yang mengandung/bernilai doa dengan menyandarkannya kepada sesuatu yang baik, sehingga kebaikan tersebut atas izin Allah swt. dapat terwujud.

[43]Ahmad Rasyid (52 tahun), Sekretaris dan Kepala Tata Usaha Pondok Pesantren DDI Mangkoso, *Wawancara*, Mangkoso, 06 Agustus 2018.

[44]Observasi di Pondok Pesantren DDI Mangkoso, Juli-September 2018.

untuk menyelenggarakan majelis taklim (pengajian), diskusi-diskusi keagamaan, dan lain sebagainya. Bahkan, pengajian pesantren yang dilaksanakan antara salat magrib-isa dan setelah salat subuh terbuka secara umum, dalam artian dapat diikuti oleh masyarakat umum.[45]

Menurut H. Ahmad Nojeng,

> Saya bersyukur sekali tinggal di area dekat Pondok Pesantren DDI Mangkoso sehingga dapat mendengarkan pengajian dari para *anregurutta'*. Ini tentu menambah pengetahuan agama saya, apalagi jadwalnya antara magrib-isya dan setelah salat subuh, jadi tidak bersamaan dengan jadwal mengajar saya. Begitu pun khotbah jumat, hikmah maulid, atau hikmah isra' mi'raj, kita masyarakat Mangkoso mendapatkan materi keislaman yang sangat berbobot, karena dibawakan oleh para *anregurutta'*.[46]

Pendapat tersebut menunjukkan bahwa masyarakat ikut menjadi jamaah majelis dakwah untuk menimba ilmu-ilmu agama dalam setiap kegiatan yang diselenggarakan di masjid Pondok Pesantren DDI Mangkoso. Ini membuktikan bahwa keberadaan pesantren membawa dampak positif terhadap pemahaman keislaman masyarakat sekitarnya. Kegiatan yang diselenggarakan pesantren baik itu salat jamaah, pengajian, dan lain sebagainya, menjadikan masyarakat dapat mengenal secara lebih dekat ajaran-ajaran Islam untuk selanjutnya mereka pegang dan amalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, para santri juga berperan sebagai pendakwah baik pada masjid yang memintanya untuk berceramah atau membacakan khotbah maupun pada masjid di daerah asalnya masing-masing. Sebagaimana dijelaskan oleh H. Muzakkir, bahwa:

> Setiap bulan Ramadan sebagian besar santri senior dipanggil menjadi imam tarawih sekaligus sebagai penceramah tarawih oleh pengurus masjid baik di Sulawesi maupun di luar Sulawesi, seperti Kalimantan dan Papua. Tentu yang diutus adalah mereka yang memiliki kemampuan untuk itu, yang terlihat waktu training dakwah.[47]

Ditambahkan oleh Andi Saharuddin, bahwa:

> Ada kerja sama antara KUA Kecamatan Soppeng Riaja, Kecamatan Balusu, dan Kecamatan Mallusetasi dengan Pondok Pesantren DDI Mangkoso dalam menentukan khatib salat Jumat selama setahun di setiap masjid yang berada di daerah ketiga kecamatan tersebut. Di mana umumnya di isi oleh pembina dan santri senior Pondok Pesantren DDI Mangkoso.[48]

Tidak hanya santri senior, melainkan santri junior pun yang masih I'dadiyah dan Tsanawiyah dilatih untuk tampil berdakwah di depan masyarakat. Sebagaimana diungkapkan oleh Muhammad Husni, bahwa "saya diberi tugas ceramah di bulan Ramadan. Ada kartu kontrol dakwah yang harus di tanda tangan sama pak imam atau pengurus masjid kalau sudah ceramah".[49] Ungkapan tersebut dibenarkan oleh H. Andi Muhammad Akmal, bahwa:

> Saya dulu waktu masih santri I'dadiyah Pondok Pesantren DDI Mangkoso diberi tugas dakwah selama Ramadan. Sekarang anak saya yang berstatus santri I'dadiyah juga diberi tugas dakwah serupa minimal tiga kali tampil yang dibuktikan dengan tanda tangan dan stempel panitia masjid yang ditempati ceramah Ramadan pada kartu kontrol dakwahnya.[50]

Berbagai pendapat tersebut mengindikasikan bahwa Pondok Pesantren DDI Mangkoso tetap eksis menjalankan perannya sebagai lembaga dakwah. Para santrinya di samping sebagai objek dakwah, juga sebagai subjek dakwah. Keberadaan Pondok Pesantren DDI Mangkoso sangat urgen dalam memenuhi kebutuhan pendakwah (dai) bagi masyarakat, apalagi umumnya mimbar masjid di tiga kecamatan pada Kabupaten Barru, yakni Kecamatan Soppeng Riaja, Kecamatan Balusu, dan Kecamatan Mallusetasi masih didominasi oleh pendakwah dari pesantren tersebut.

---

[45]Hj. Rosmini Jide (60 tahun), Pembina Pondok Pesantren DDI Mangkoso, *Wawancara*, Barru, 13 Agustus 2018.

[46]H. Ahmad Nojeng (54 tahun), Masyarakat Sekitar Pondok Pesantren DDI Mangkoso, *Wawancara*, Mangkoso, 01 Agustus 2018.

[47]H. Muzakkir (55 tahun), Pembina Pondok Pesantren DDI Mangkoso, *Wawancara*, Barru, 01 Agustus 2018.

[48]Andi Saharuddin (59 tahun), Pimpinan Kampus II Putra Pondok Pesantren DDI Mangkoso, *Wawancara*, Barru, 31 Juli 2018.

[49]Muhammad Husni (13 tahun), Santri Pondok Pesantren DDI Mangkoso, *Wawancara*, Barru, 09 Agustus 2018.

[50]H. Andi Muhammad Akmal (45 tahun), Orang Tua Santri Pondok Pesantren DDI Mangkoso, *Wawancara*, Soppeng, 10 Agustus 2018.

3.3 Pelestari Tradisi Islam

Pondok Pesantren DDI Mangkoso sangat inklusif kaitannya dengan penerimaan hal-hal baru sebagai respons terhadap modernisasi. Inklusivitas tersebut didasari oleh nilai budaya lokal sebagai tradisi Islam lokal yang terus dilestarikan.[51] Tradisi ini melahirkan praktik keislaman dengan ciri khas lokalitasnya sebagai mozaik peradaban Islam yang tidak ditemukan persepadanannya di belahan dunia mana pun. Bahkan telah menjadi ciri khas pendidikan pesantren yang tidak ditemukan pada lembaga pendidikan lainnya. Sebagaimana pernyataan Andi Saharuddin, bahwa:

> Tradisi Islam di Pondok Pesantren DDI Mangkoso tidak bisa dipisahkan dengan budaya masyarakat Bugis di sekitarnya. Bahkan perkembangan pesantren dari masa ke masa tidak terlepas dari nilai budaya masyarakat Bugis. Nilai ini dapat dilihat dalam interaksi pembina dengan santri atau santri dengan santri. Bahkan kurikulum dan metodologi pengajian pesantren sangat mempertahankan tradisi masyarakat Bugis Islam pesantren yang telah dilaksanakan dari sejak didirikannya. Misalnya, pengajian kitab kuning dengan metode *mangaji tudang*; pelatihan pembacaan barzanji. Begitupun turut aktif dalam perayaan hari besar Islam, seperti maulid Nabi, Isra' Mi'raj, dan lain-lain.[52]

Dipertegas oleh M. Basri Hude, bahwa:

> Tradisi Islam di pesantren dapat dilihat dari nilai budaya Bugis yang juga dijadikan sebagai sumber nilai dalam berinteraksi. Misalnya budaya *tabe'*, penggunaan istilah *puang* kepada gurutta, penggunaan sarung dan songkok, bangunan yang berarsitektur Bugis, bahkan metodologi yang digunakan dalam pengajian masih mempertahankan metode *mangaji tudang*.[53]

Pernyataan tersebut mengindikasikan bahwa konteks sosiologis masyarakat Pondok Pesantren DDI Mangkoso membuktikan bahwa agama yang beresensi wahyu Ilahiah tidak dapat terhindar dari kondisi sosial yang telah ada dalam masyarakat.[54] Islam yang diyakini masyarakat pesantren memiliki sisi universalitas yang selalu berdialog dengan fenomena dan realitas budaya di mana Islam itu berada. Oleh karena itu, dapat diasumsikan adanya sistem edukatif religius yang sangat kental dengan tradisi kebudayaan Islam Bugis pada Pondok Pesantren DDI Mangkoso. Sistem tersebut diilustrasikan sebagaimana dalam Gambar 1.

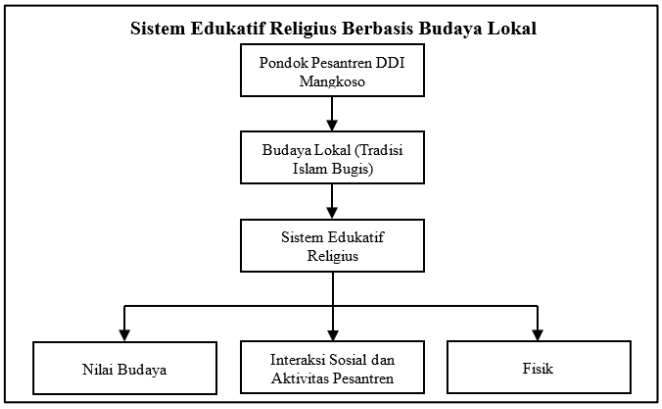

Gambar 1 Sistem Edukatif Religius Berbasis Budaya Lokal pada Pondok Pesantren DDI Mangkoso

Gambar 1 tersebut menunjukkan bahwa tradisi Islam pada Pondok Pesantren DDI Mangkoso merupakan hasil dari dialektika antara agama yang diyakininya dengan realitas kebudayaan Bugis yang berkembang di Masyarakat Mangkoso. Posisinya sebagai lembaga pendidikan Islam kemudian melahirkan sistem edukatif religius yang berbasis budaya lokal degan tiga unsur, yaitu 1) nilai budaya, 2) interaksi sosial dan aktivitas pesantren, serta 3) fisik. Ketiganya telah mengakar kuat pada

[51]H. Abd. Rahman (47 tahun), Pembina Pondok Pesantren DDI Mangkoso, *Wawancara*, Mangkoso, 13 Agustus 2018.

[52]Andi Saharuddin (59 tahun), Pimpinan Kampus II Putra Pondok Pesantren DDI Mangkoso, *Wawancara*, Barru, 31 Juli 2018.

[53]M. Basri Hude (57 tahun), Pembina Pondok Pesantren DDI Mangkoso, *Wawancara*, Barru, 01 Agustus 2018.

[54]Muhammad Alqadri Burga, "Kajian Kritis tentang Akulturasi Islam dan Budaya Lokal". Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam 5, no. 1 (2019): 1-20.

masyarakat pesantren, diakui dan diyakini kebenarannya, serta diwariskan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi selanjutnya.

3.4 Nilai Budaya

Nilai budaya sebagai kearifan lokal yang mentradisi pada masyarakat Pondok Pesantren DDI Mangkoso diyakini sebagai nilai moralitas tinggi *(local wisdom)* yang bermanfaat bagi kehidupan, menjaga kondusivitas interaksi antara masyarakat dalam lingkup internal pesantren, dan menjamin hubungan harmonis dengan masyarakat sekitar pesantren. Nilai budaya tersebut disepakati oleh Andi Saharuddin dan Andi Syamsul Alam adalah *pangadereng* yang bukan sekedar aturan adat, sistem norma, atau sistem nilai semata, melainkan telah menjadi wujud dari kebudayaan Bugis itu sendiri yang hanya dapat teraplikasi dengan baik dalam bingkai *siri* (malu/kehormatan) yang bernapaskan Islam.[55]

Lebih lanjut, Andi Syamsul Alam menjelaskan, bahwa *pangadereng* menjadi salah satu sumber dalam membangun sistem pranata sosial Pondok Pesantren DDI Mangkoso yang kondusif. Untuk mengaplikasikan nilai budaya tersebut dalam satu sistem sosial yang utuh membutuhkan inti/etos, yaitu *siri* (malu/kehormatan). *Siri* inilah sebagai motivasi untuk mengekspresikan nilai budaya bagi para pendukungnya, sehingga membuat kebudayaan Bugis hidup dan berkembang. *Siri* tidak bisa hanya diartikan sebagai malu, hina/aib, atau kehormatan/harga diri, sehingga orang yang *masiri* (kehilangan kehormatan) lebih memilih untuk merantau meninggalkan kampung halamannya. Tetapi *siri* menjadi autentitas orang Bugis itu sendiri yang terpancar pada perilakunya yang mulia, saling menghargai dan menghormati. *Siri* menjadi etos untuk terus berkembang (memperbaiki kualitas diri) sehingga orang Bugis berani dan mampu bersaing di mana pun dan kapan pun. Nilai inilah yang digunakan oleh masyarakat Pondok Pesantren DDI Mangkoso yang mayoritas Bugis, begitu juga para santri yang bersuku lain dapat beradaptasi dengan baik dalam interaksi sosial tersebut karena merasa dihargai dan dimuliakan, sehingga ada upaya untuk melakukan hal yang sama.[56]

Realitas nilai budaya yang berkembang dalam interaksi sosial masyarakat Pondok Pesantren DDI Mangkoso tersebut tidak bertentangan dengan nilai Islam yang diyakini. Bahkan nilai budaya tersebut dipenuhi degan nilai-nilai Islam akan akhlak agama yang mesti dilakukan dalam hubungannya dengan orang lain. Hal ini menjadi kekuatan bagi Pondok Pesantren DDI Mangkoso dalam upayanya membina akhlak mulia. Begitupun sebaliknya, nilai-nilai Islam dapat menjadi filter terhadap distorsi *siri* yang terjadi di tengah masyarakat Bugis yang memutuskan saling membunuh atau melakukan tindakan menyimpang lainnya dengan dalih *siri*. Berdasarkan perspektif ini, interaksi sosial masyarakat Pondok Pesantren DDI Mangkoso dengan sistem nilai yang dimilikinya memungkinkan perubahan sosial dapat dihadapi sebagai sebuah transformasi menuju peradaban Bugis modern yang religius.

3.5 Interaksi Sosial dan Aktivitas Pesantren

Tradisi lokal pada Pondok Pesantren DDI Mangkoso merupakan praktik budaya sebagai refleksi atas nilai-nilai lokal masyarakat di sekitarnya. Dia kemudian menjelma menjadi interaksi sosial dan aktivitas pesantren dengan karakternya yang khas dan ikut membentuk bangunan spiritualitas di pesantren yang senantiasa dijaga keberlanjutannya. Di antara budaya lokal sebagai tradisi Islam yang terdapat dalam interaksi sosial dan aktivitas pesantren dapat dilihat pada Tabel 2 berikut:

Tabel 2. Tradisi Islam dalam Interaksi Sosial dan Aktivitas Pondok Pesantren DDI Mangkoso

No.	Bentuk Tradisi Islam pada Pondok Pesantren DDI Mangkoso
A	***Interaksi Sosial Pesantren***
1	Budaya *tabe'*
2	Penggunaan sapaan *puang* kepada *gurutta'* (kiai)
3	*Assipammase-maseng*
4	*Sipakatau* (saling menghargai), *sipakainge'* (saling mengingatkan), dan *sipakalebbi* (saling memuliakan)
B	***Aktivitas Pesantren***
1	Pengajian kitab kuning
2	Metode *mangaji tudang*

[55]Andi Saharuddin (59 tahun), Pimpinan Kampus II Putra Pondok Pesantren DDI Mangkoso, *Wawancara*, Barru, 31 Juli 2018. Disepakati oleh Andi Syamsul Alam (41 tahun), Pembina Pondok Pesantren DDI Mangkoso, *Wawancara*, Barru, 01 Agustus 2018.

[56]Andi Syamsul Alam (41 tahun), Pembina Pondok Pesantren DDI Mangkoso, *Wawancara*, Barru, 01 Agustus 2018.

No.	Bentuk Tradisi Islam pada Pondok Pesantren DDI Mangkoso
3	Pembacaan barzanji
4	Peringatan berbagai hari besar Islam

Sumber: Wawancara beberapa pembina pondok pesantren DDI Mangkoso, Juli-Oktober 2018.

Interaksi sosial pesantren merupakan proses tindakan yang dilakukan oleh setiap individu Pondok Pesantren DDI Mangkoso untuk melakukan relasi dengan orang lain. Budaya *tabe'* (permisi) sebagai salah satu tradisi Islam lokal dalam interaksi sosial masyarakat Pondok Pesantren DDI Mangkoso merupakan permohonan izin dan permintaan didoakan oleh santri kepada kiai. Misalnya, para santri yang ingin melaksanakan acara Porseni di pesantren atau mengikuti lomba di luar pesantren, datang kepada kiai untuk memohon izin dan minta didoakan agar kegiatan tersebut mendapatkan hasil terbaik menurut Allah swt. Bahkan, para alumni sebelum memulai pekerjaannya (pedagang, guru, pegawai, dll.) atau hajatannya (pernikahan, akikah, syukuran rumah, dll.) datang ke kiai untuk mohon permisi dan minta didoakan agar pekerjaan dan hajatannya senantiasa diridai Allah swt. Hal ini menurut M. Basri Hude, "disebabkan oleh budaya *madoraka* dan budaya *barakka'* yang mentradisi di kalangan santri".[57]

Penghormatan dan penghargaan yang sangat tinggi kepada kiai yang diyakini masyarakat pesantren sebagai penyalur berkah, sehingga mereka takut *madoraka* (durhaka) kepada kiai sebagai penutup jalan datangnya *barakka'* (berkah). Oleh karena itu, mereka enggan untuk melakukan kesalahan di depan kiai atau melakukan kegiatan tanpa restu kiai, karena itu merupakan perbuatan durhaka yang dapat memotong datangnya berkah kepadanya.[58] Penghormatan dan penghargaan yang sangat tinggi tersebut kemudian berimplikasi pada penggunaan sapaan *puang*[59] kepada kiai oleh masyarakat Bugis. Asumsi tersebut dibenarkan oleh Andi Syamsul Alam, bahwa "penggunaan sapaan *puang* kepada *gurutta'* secara adat dikarenakan posisinya sebagai *panrita agama* (mahaguru yang tinggi pengetahuan agamanya).[60]

A.G.H. Abdurrahman Ambo Dalle sebagai *panrita agama*, dan pimpinan pertama sekaligus pendiri Pondok Pesantren DDI Mangkoso senantiasa menekankan budaya *assipammase-maseng* (solidaritas kemanusiaan) kepada seluruh santrinya. Budaya tersebut juga tetap dipertahankan oleh para pimpinan setelahnya.[61] Sehingga sangat wajar bila budaya tersebut mewarnai interaksi sosial di Pondok Pesantren DDI Mangkoso saat ini.

Kaitannya dengan budaya *assipammase-maseng* (solidaritas kemanusiaan) ini, Andi Saharuddin menerangkan, bahwa:

> Sangat sulit memberi arti *assipammase-maseng* dalam bahasa Indonesia. Meski secara umum dapat dimaknai solidaritas kemanusiaan, namun makna tersebut belum terpenuhi secara komprehensif. *Assipammase-maseng* ditunjukkan dengan sikap persaudaraan dan kebersamaan, saling mengasihi dan menyayangi, saling menghormati dan menghargai, kerja sama dan tolong-menolong, serta toleran dan peduli sosial.[62]

Pendapat tersebut menunjukkan bahwa *assipammase-maseng* (solidaritas kemanusiaan) menanamkan sikap persaudaraan dan kebersamaan, menggerakkan kesadaran santri dengan landasan saling mengasihi dan menyayangi, saling menghormati dan menghargai, kerja sama dan tolong-menolong, serta mengantarkan santri menjadi pribadi yang toleran dan peduli sosial. Memperhatikan berbagai nilai dan sikap yang hendak dikembangkan dalam budaya tersebut, wajar dan sangat penting bila budaya tersebut ditekankan kepada seluruh masyarakat pesantren untuk dilaksanakan dalam interaksi sosial sehari-hari.

Manifestasi dari budaya *assipammase-maseng* menurut Andi Syamsul Alam melahirkan sikap *sipakatau*, *sipakainge'*, *sipakalebbi*. *Sipakatau* (saling menghargai) dimaknai tahu memosisikan dirinya dan tahu memosisikan orang lain, sehingga sikap dan tingkahnya selalu dalam koridor moral

[57]M. Basri Hude (57 tahun), Pembina Pondok Pesantren DDI Mangkoso, *Wawancara*, Barru, 01 Agustus 2018.
[58]M. Basri Hude (57 tahun), Pembina Pondok Pesantren DDI Mangkoso, *Wawancara*, Barru, 01 Agustus 2018.
[59]Sapaan untuk bangsawan Bugis.
[60]Andi Syamsul Alam (41 tahun), Pembina Pondok Pesantren DDI Mangkoso, *Wawancara*, Barru, 01 Agustus 2018.
[61]Andi Saharuddin (59 tahun), Pimpinan Kampus II Putra Pondok Pesantren DDI Mangkoso, *Wawancara*, Barru, 31 Juli 2018.
[62]Andi Saharuddin (59 tahun), Pimpinan Kampus II Putra Pondok Pesantren DDI Mangkoso, *Wawancara*, Barru, 31 Juli 2018.

budaya. *Sipakainge'* (saling mengingatkan) dalam artian ada respons saling mengingatkan dalam posisinya sebagai manusia biasa yang sangat memungkinkan melakukan kekhilafan. *Sipakalebbi* (saling memuliakan) dengan menempatkan orang lain pada kedudukan yang tertinggi sesuai porsinya, dalam artian tidak memandang remeh orang lain. Berbagai sikap ini tidak hanya berlaku dalam hubungan internal masyarakat Pondok Pesantren DDI Mangkoso, melainkan juga menjadi sikap masyarakat pesantren terhadap masyarakat luar.[63]

Dijadikannya budaya tersebut sebagai sikap masyarakat Pondok Pesantren DDI Mangkoso tentu berimplikasi pada terciptanya masyarakat toleran. Realitas masyarakat Pondok Pesantren DDI Mangkoso memiliki latar belakang yang berbeda, sehingga sikap egois, fanatik, dan sikap-sikap lain yang dapat merusak hubungan sosial dapat diredam.[64] Apa lagi bila dikaitkan pada hubungannya dengan masyarakat luar yang lebih plural, baik suku, ras, maupun agama, tentu akan lebih menjamin terwujudnya kehidupan yang rukun dan damai.

Aktivitas pesantren merupakan kegiatan rutin Pondok Pesantren DDI Mangkoso yang telah terjadwal, dalam artian masuk dalam kalender pendidikan pesantren. Berbagai budaya lokal sebagai tradisi Islam lokal yang mewarnai interaksi sosial pada Pondok Pesantren DDI Mangkoso sebagaimana dijelaskan sebelumnya menjadi moral budaya yang tidak memiliki pertentangan dengan akhlak agama dalam materi kitab kuning. Sehingga, kitab kuning dapat diterima dan terus bertahan dalam kurikulum Pondok Pesantren DDI Mangkoso. Bahkan, kitab kuning telah menjadi tradisi intelektual Islam yang menjadi ciri khas pesantren tersebut dan mewarnai sebagian besar aktivitas kegiatan pembelajarannya.[65]

Tradisionalitas kitab kuning sebagai ilmu Islam klasik semakin diperkuat oleh metodologi tradisional (*mangaji tudang/h}alaqah*) yang digunakan Pondok Pesantren DDI Mangkoso dalam mentransmisikan kitab-kitab tersebut. Dipertahankannya metodologi tradisional menurut Muh. Nasir, bahwa:

> Dalam *mangaji tudang* ada interaksi *gurutta'* dan para santri untuk bersama-sama sampai pada kebenaran. Dan pada hakikatnya interaksi itulah kebenaran. Pondok Pesantren DDI Mangkoso yang sesungguhnya adalah interaksi dalam pengajian kitab kuning dengan metode *mangaji tudang*. Kegiatan lainnya hanya *belo-belo* (solekan), bukan intinya DDI Mangkoso.[66]

Pendapat tersebut menunjukkan bahwa hakikat Pondok Pesantren DDI Mangkoso adalah pengajian kitab kuning dengan metodologi tradisional *(mangaji tudang)*. Keberadaan kegiatan tersebut yang membuatnya layak diberi nama Pondok Pesantren DDI Mangkoso. Adapun kegiatan lainnya hanya tambahan yang sifatnya memperindah. Jadi, pengajian kitab kuning dengan metodologi tradisional *(mangaji tudang)* ini bukan hanya sekedar tradisi dan ciri khas, melainkan memang telah menjadi syarat/elemen pokok Pondok Pesantren DDI Mangkoso.

Tradisi Islam lokal lainnya yang masuk dalam aktivitas pesantren DDI Mangkoso adalah pembacaan barzanji. Barzanji sendiri masuk dalam kurikulum pesantren, sehingga santri wajib dilatih dalam membacanya. Selain itu, tradisi Islam lokal yang menjadi aktivitas rutin tahunan Pondok Pesantren DDI Mangkoso adalah peringatan tahun baru Islam, peringatan maulid Nabi saw., dan peringatan isra' mi'raj Nabi saw. Peringatan tersebut menjadi dakwah yang dilakukan pesantren mengenai pelaksanaan peringatan hari-hari besar Islam secara Islami.[67] Realitas tersebut semakin memperkuat perannya sebagai pelestari tradisi Islam.

3.6 Fisik

Peran Pondok Pesantren DDI Mangkoso dalam melestarikan budaya lokal di sektor elemen fisik dapat dilihat pada kediaman kiai, umumnya rumah pembina, dan sebagian besar asrama santri masih menggunakan rumah panggung dengan arsitektur Bugis yang sangat kental. Selain itu, meski diberlakukan kebijakan penggunaan seragam (celana panjang) di madrasah/sekolah, tetapi

[63]Andi Syamsul Alam (41 tahun), Pembina Pondok Pesantren DDI Mangkoso, *Wawancara*, Barru, 01 Agustus 2018.

[64]Observasi pada Pondok Pesantren DDI Mangkoso, Juli-Oktober 2018.

[65]Andi Saharuddin (59 tahun), Pimpinan Kampus II Putra Pondok Pesantren DDI Mangkoso, *Wawancara*, Barru, 31 Juli 2018.

[66]Muh. Nasir (57 tahun), Pembina Pondok Pesantren DDI Mangkoso, *Wawancara*, Barru, 09 Agustus 2018.

[67]Andi Saharuddin (59 tahun), Pimpinan Kampus II Putra Pondok Pesantren DDI Mangkoso, *Wawancara*, Barru, 31 Juli 2018.

penggunaan sarung dan songkok masih mendominasi pakaian masyarakat pesantren pada umumnya kegiatan kepesantrenan lainnya.

Perhatian pondok pesantren DDI Mangkoso terhadap elemen fisik budaya lokal tersebut tampaknya perlu lebih ditingkatkan. Berbagai gedung baru telah dibangun dan beberapa gedung lama (termasuk masjid) direnovasi dengan arsitektur yang modern tanpa corak budaya lokal di dalamnya. Begitupun penggunaan sarung dan songkok masih bersifat tradisi yang belum diperkuat dalam bentuk kebijakan pesantren, sehingga beberapa santri telah menggunakan gamis panjang dan celana panjang pada pengajian umum pesantren.[68] Meski tidak terlalu berpengaruh terhadap pembelajaran, namun perlu diperhatikan sebagai upaya pelestarian tradisi Islam lokal Pondok Pesantren DDI Mangkoso yang telah menjadi ciri khasnya dari masa ke masa.

3.7 Pusat Reproduksi Ulama

Pondok Pesantren DDI Mangkoso menyelenggarakan Pendidikan Diniyah Formal (PDF) sebagai upaya melahirkan ulama melalui jenjang pendidikan formal. Bahkan, sebelumnya Pondok Pesantren DDI Mangkoso telah menyelenggarakan I'dadiyah dan Ma'had Aly yang tidak berafiliasi dengan Kementerian Agama. Dalam artian, tidak masuk dalam jalur pendidikan formal.

Menurut A.G.H. M. Faried Wadjedy:

> Pertimbangan penyelenggaraan Ma'had Aly adalah murni untuk mencetak ulama. Jadi, resmi diakui pemerintah atau tidak, itu bukan masalah, karena memang kita ingin mencetak ulama. *Na de' naiyapa nancaji ulama iyaku resmiwi* (ulama itu tidak harus diproduksi oleh lembaga yang resmi diakui pemerintah).
>
> Kurikulum Ma'had Aly murni sepenuhnya disusun oleh pesantren tanpa campur tangan pemerintah. Kitab-kitab yang dijadikan materi adalah kitab kuning (klasik) dan kitab putih (kontemporer). Kurikulum ini memang disiapkan untuk mencetak ulama yang betul-betul dibutuhkan masyarakat. Karena dia harus siap menjawab pertanyaan dan memberi solusi terhadap apapun permasalahan umat, khususnya yang berkaitan dengan agama. Masyarakat tidak mau tahu apakah kita ahli hadis, ahli tafsir, atau ahli fikih, pokoknya semua dipertanyakan dan *main set* yang dibangunnya bahwa kita harus memberi jawaban terhadap pertanyaan itu. *Jaji, iyaro watanna jama-jamangnge, iyaku de' metto namangolo atie, siladde'* (yang membuat urusan menjadi sulit adalah bila hati tidak ikhlas dan bersungguh-sungguh maka akan sulit mencapai tujuan).[69]

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat diasumsikan bahwa untuk mencetak ulama di era modern, Pondok Pesantren DDI Mangkoso memperhatikan tiga hal yang menjadi syarat utama, yaitu: 1) Niat ikhlas dari pengelola dan tenaga pendidik pesantren; 2) keinginan kuat dari santri (calon ulama) itu sendiri; dan 3) kurikulum yang kontekstual dengan memadukan kitab klasik dan kitab kontemporer.

Berangkat dari ketiga persyaratan tersebut, Pondok Pesantren DDI Mangkoso berusaha untuk memproduksi ulama melalui tiga tahap seleksi, yaitu seleksi psikologis, seleksi akademis, dan seleksi sosial. *Pertama*, seleksi psikologis yang sangat berkaitan dengan niat (keinginan kuat) dan mentalnya untuk menjadi ulama demi mewakafkan hidupnya untuk umat. *Kedua*, seleksi akademis berupa kompetensi kognitif mengenai ilmu yang mesti dikuasainya. *Ketiga*, seleksi sosial, yaitu penerimaan masyarakat umum akan posisinya sebagai pemimpin agama atau pemberi solusi terhadap berbagai problematika keagamaan umat yang semakin kompleks.

Meski para santri telah meninggalkan pesantren untuk mewakafkan dirinya kepada masyarakat, tetapi komunikasi dengan kiai masih tetap dijaga dengan baik. Berbagai permasalahan keagamaan kontemporer yang ditemukan para santri masih sering mereka diskusikan dengan kiai, sehingga seleksi sosial yang dilakukan oleh masyarakat sebagai penyeleksi utama tetap menjadi perhatian kiai terhadap santrinya yang terus berdinamika menuju ulama yang diharapkan. Inilah yang dimaksudkan A.G.H. M. Faried Wadjedy sebagai *mangolo atinna*, yaitu niat ikhlas dan keinginan kuat untuk menjadi ulama, karena tidak semua santri bercita-cita menjadi ulama.

Pendapat tersebut dibenarkan oleh H. Muzakkir, bahwa:

---

[68]Observasi di Pondok Pesantren DDI Mangkoso, Juli-Oktober 2018.

[69]A.G.H. M. Faried Wadjedy (75 tahun), Pimpinan Pondok Pesantren DDI Mangkoso, *Wawancara*, Mangkoso, 31 Juli 2018.

> Tidak semua santri bercita-cita menjadi ulama. Begitu pun orang tua santri tidak semua memaksakan agar anaknya menjadi ulama. Namun karena ini pondok pesantren, jadi kajian keislaman menjadi suatu yang wajib. Menjadi harapan dan upaya kita bersama adalah melahirkan alumni yang memiliki landasan pemahaman keislaman yang baik dan kuat. Sehingga nilai-nilai keislaman senantiasa mewarnai aktivitas kesehariannya.[70]

Hal senada diungkapkan oleh M. Basri Hude, bahwa:

> Diakomodasinya kebijakan pendidikan nasional memang membuat santri menjadi lebih sibuk karena jadwal yang lebih padat. Namun hal itu merupakan upaya untuk membuat lulusan menjadi *marketable*. Bahkan unggul dalam pasar tenaga kerja karena memiliki nilai plus. Pesantren menyadari bahwa meski tujuan utama kita mencetak ulama, namun tidak semua santri ingin jadi ulama. Jadi, paling tidak santri dapat menjadi ilmuwan atau ahli ilmu umum dengan pemahaman dan kesadaran keislaman yang baik dan memadai.[71]

Berbagai pendapat informan tersebut menunjukkan bahwa Pondok Pesantren DDI Mangkoso merupakan lembaga pendidikan yang berakar di masyarakat, memosisikan dirinya sebagai pembela sistem tradisional pesantren, tentu tidak bisa begitu saja membiarkan dirinya mengikuti arus perubahan. Namun demikian, perubahan telah dilakukan dengan salah satu alasannya adalah memperhatikan orientasi pekerjaan santri. Kalaupun lulusannya belum mampu menjadi ulama sebagai tujuan utama lembaga, paling tidak dia memiliki pengetahuan dan pemahaman keislaman yang baik dan kuat sebagai modal dalam menghadapi aktivitas kesehariannya di dunia kerja (luar pesantren).

3.8 Tempat Pengabdian dan Pengembangan Masyarakat

Tantangan bagi umumnya pesantren adalah menjadikan ilmu yang diperoleh dari kitab-kitab kuning oleh santri lulusannya dapat diaplikasikan secara benar dan diterima dengan baik di masyarakat. Sangat ironis, bila ilmu yang mereka kuasai sebatas teori sebagai hasil hafalannya. Hal ini tentu akan membuat para lulusan pesantren semakin jauh dari realitas masyarakat yang dihadapinya. Pencapaian tersebut jelas telah keluar dari tujuan awal para ulama perintisnya sebagai pusat pengembangan masyarakat, baik di lingkungan sekitar pesantren maupun masyarakat tempat lulusannya menetap.

Kaitannya dengan pengabdian dan pengembangan masyarakat di lingkungan sekitar Pondok Pesantren DDI Mangkoso, lembaga ini memiliki beberapa usaha yang menopang kemandirian ekonominya. Beberapa usaha tersebut dikelola melalui kerja sama dengan masyarakat. Sebagaimana diungkapkan oleh Ahmad Rasyid, bahwa:

> Demi kemandirian ekonomi, Pondok Pesantren DDI Mangkoso mengembangkan usaha di sektor pertanian, kelautan, dan peternakan. Pesantren memberdayakan masyarakat sekitar dalam menggarap sawah, mengelola bagang, dan memelihara hewan ternak milik pesantren. Mitra kerjanya sudah sering berganti, karena berdasarkan perjanjian bagi hasil, mereka telah memiliki ternak sebagai modal yang dapat dia kelola sendiri. Jadi, mitra kerja diarahkan untuk membuka usaha sendiri setelah memiliki modal yang cukup.[72]

Pendapat tersebut menunjukkan Pondok Pesantren DDI Mangkoso menempatkan dirinya sebagai pusat pengembangan masyarakat yang berkontribusi aktif dalam menggerakkan roda perekonomian masyarakat sekitarnya. Selain itu, Pondok Pesantren DDI Mangkoso juga berperan aktif sebagai pusat pengabdian masyarakat, sebagaimana ungkapan Andi Saharuddin, berikut:

> Umumnya masyarakat sekitar pesantren bila melakukan syukuran melaksanakan pembacaan barzanji, mereka biasanya meminta santri untuk membacakan barzanji di acaranya. Begitu juga kalau ada warga sekitar pesantren yang wafat, biasanya para santri didatangkan ke rumahnya untuk menamatkan al-Qur'an.[73]

Ungkapan tersebut dibenarkan oleh H. Ahmad Nojeng, bahwa:

---

[70]H. Muzakkir (55 tahun), Pembina Pondok Pesantren DDI Mangkoso, *Wawancara*, Barru, 01 Agustus 2018.

[71]M. Basri Hude (57 tahun), Pembina Pondok Pesantren DDI Mangkoso, *Wawancara*, Barru, 01 Agustus 2018.

[72]Ahmad Rasyid (52 tahun), Sekretaris dan Kepala Tata Usaha Pondok Pesantren DDI Mangkoso, *Wawancara*, Mangkoso, 06 Agustus 2018.

[73]Andi Saharuddin (59 tahun), Pimpinan Kampus II Putra Pondok Pesantren DDI Mangkoso, *Wawancara*, Barru, 31 Juli 2018.

> Hal lain yang saya syukuri tinggal di lingkungan Pondok Pesantren DDI Mangkoso adalah ketika ada warga yang ingin melakukan hajatan mudah mendapatkan pembaca barzanji dari santri-santri pesantren, begitupun kalau ada yang berduka para santri bisa dipanggil mengaji menamatkan al-Qur'an. Bahkan, kalau musim tanam di sawah, beberapa santri terkadang di panggil untuk dimintatolongi menanam padi.[74]

Berbagai ungkapan tersebut mengindikasikan bahwa Pondok Pesantren DDI Mangkoso bukan lembaga pendidikan Islam yang hanya berkutat dalam hal pembelajaran semata, melainkan juga lembaga kemasyarakatan yang memiliki fungsi pengabdian dan pengembangan terhadap masyarakat, khususnya yang ada dalam lingkungan pengaruhnya. Idealnya, pesantren bukan hanya lembaga yang menyelenggarakan kegiatan pendidikan bagi para santrinya, melainkan juga ikut serta dalam pembangunan masyarakat sekitarnya.

Terlaksananya dengan baik kelima peran tradisional Pondok Pesantren DDI Mangkoso menunjukkan eksistensinya sebagai representasi lembaga pendidikan Islam di era modern tetap terjaga. Namun tentunya membutuhkan upaya yang tidak mudah dalam menjaga eksistensi tersebut melihat arus globalisasi yang semakin deras memaksa pesantren untuk terus melakukan pembaruan dan inovasi demi memenuhi tuntutan masyarakat yang semakin kompleks. Faktanya telah dibuka sistem klasikal dan peningkatan kegiatan keterampilan pada Pondok Pesantren DDI Mangkoso. Menjadi keniscayaan bagi Pondok Pesantren DDI Mangkoso memiliki peran-peran baru di tengah masyarakat sebagai bentuk pemenuhan tuntutan pemerintah dan kebutuhan masyarakat akan produk lembaga pendidikan yang *multiskill*. Sangat dikhawatirkan peran-peran baru tersebut mengikis habis peran-peran tradisionalnya sebagai lembaga pendidikan Islam.

Asumsi tersebut dibenarkan oleh H. Muzakkir, bahwa:

> Dalam perencanaannya, sistem tradisional dan sistem klasikal mendapatkan perhatian yang sama. Namun dalam pelaksanaannya, ada perhatian lebih pada sistem klasikal, karena ada banyak tuntutan pemerintah di sana yang selalu berubah secara cepat dan dievaluasi secara eksternal.[75]

Hal senada diungkapkan Idham Khalid, bahwa:

> Sistem klasikal hanya melengkapi sistem tradisional, tidak menghilangkan. Tetapi disadari kemudian sistem klasikal dapat mengambil alih konsentrasi akibat berbagai perubahan cepat dan tindakan inovatif lainnya yang diinginkan pemerintah dalam sistem tersebut".[76]

Dipertegas oleh Muh. Nasir, bahwa:

> Dibukanya madrasah atau sekolah sama sekali tidak mengganggu jalannya pengajian atau kurikulum pesantren. Akan tetapi, guru biasanya lebih sibuk dengan kegiatan madrasah dibanding kegiatan pengajian. Kalau kegiatan pengajian (kurikulum pesantren) pembina tidak dituntut dengan banyaknya administrasi pembelajaran, tidak ada administrasi pendidikan yang harus selalu diperbarui sesuai kebijakan pemerintah. Kalau kegiatan madrasah tentu semua harus disiapkan dan selalu diperbarui sesuai dengan tuntutan kebijakan pendidikan nasional yang ditetapkan pemerintah.[77]

Berbagai pendapat para pembina tersebut mengindikasikan perlunya reposisi peran Pondok Pesantren DDI Mangkoso demi memastikan peran tradisional dan peran modern berjalan beriringan secara optimal dalam sistem pendidikan Pondok Pesantren DDI Mangkoso. Hasil reposisi peran tersebut mutlak mengharuskan pengelola Pondok Pesantren DDI Mangkoso melakukan evaluasi program pendidikan secara berkala, terutama mengenai pelaksanaan sistem tradisonal pesantren.[78] Hal ini dilakukan demi mengantisipasi kemungkinan lebih diprioritaskannya sistem klasikal ketimbang sistem tradisional. Sebab secara otomatis program pendidikan klasikal pesantren dievaluasi secara

[74]H. Ahmad Nojeng (54 tahun), Masyarakat Sekitar Pondok Pesantren DDI Mangkoso, *Wawancara*, Mangkoso, 01 Agustus 2018.

[75]H. Muzakkir (55 tahun), Pembina Pondok Pesantren DDI Mangkoso, *Wawancara*, Barru, 01 Agustus 2018.

[76]Idham Khalid (44 tahun), Kepala MTs Putra DDI Mangkoso, *Wawancara*, Barru, 01 Agustus 2018.

[77]Muh. Nasir (57 tahun), Pembina Pondok Pesantren DDI Mangkoso, *Wawancara*, Barru, 09 Agustus 2018.

[78]Muhammad Alqadri Burga, Azhar Arsyad, Muljono Damopolii, dan A Marjuni, "Accommodating the National Education Policy in Pondok Pesantren DDI Mangkoso: Study Period of 1989-2018". *Islam Realitas: Journal of Islamic and Social Studies* 5, no. 1 (2019): 82-99.

berkala oleh kementerian yang berafiliasi dengannya. Sehingga demi mengantisipasi risiko terkikisnya peran-peran tradisional pesantren, perlu kiranya dilakukan evaluasi berkala oleh pengelola.

4. Simpulan

Pondok Pesantren DDI Mangkoso tetap eksis sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional dengan mempertahankan lima peran, yaitu: (1) Tempat transmisi ilmu-ilmu Islam klasik, (2) lembaga dakwah, (3) pelestari tradisi Islam, (4) pusat reproduksi ulama, dan (5) tempat pengabdian dan pengembangan masyarakat. Dipertahankannya kelima peran tersebut bukan sekedar pelestarian nilai-nilai tradisional pesantren, tetapi memang telah menjadi karakteristik lembaga. Meski demikian ada indikasi bahwa pesantren telah terkooptasi oleh sistem pendidikan dari luar, dalam hal ini kebijakan pemerintah, sehingga dikhawatirkan peran tradisional tersebut akan semakin terkikis. Oleh karena itu, upaya mempertahankan tradisionalitas tersebut harus dibarengi dengan penguatan kelembagaan pesantren dengan tetap secara kritis merespons (menerima) perkembangan zaman.

Daftar Pustaka

C A'la, A. (2006). *Pembaruan Pesantren.* Yogyakarta: Pustaka Pesantren.

Burga, M. A. (2019), "Hakikat Manusia sebagai Makhluk Pedagogik". *Al-Musannif* 1 (1), 19-31.

Burga, M. A. (2019). "Kajian Kritis tentang Akulturasi Islam dan Budaya Lokal". *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam* 5 (1): 1-20.

Burga, M. A., Arsyad, A., Damopolii, M., & Marjuni, A. (2019). "Accommodating the National Education Policy in Pondok Pesantren DDI Mangkoso: Study Period of 1989-2018". *Islam Realitas: Journal of Islamic and Social Studies* 5 (1): 82-99.

Creswell, J. W. (2016). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*, Terjemahan oleh A. Fawaid & R. K. Pancasari. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Creswell, J. W. (2017). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. California: Sage Publications Inc.

Damopolii, M., & Burga, M. A. (2020). *Pendidikan Multikultural Pesantren Berbasis Toleransi: Upaya Merajut Moderasi Beragama*. Makassar: Alauddin University Press.

Halim, A. R. (2008). "Kebijakan dan Partisipasi Masyarakat: Studi terhadap Perspektif Pembinaan Madrasah Swasta di Sulawesi Selatan", *Disertasi*. Yogyakarta: Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga.

Kementerian Agama RI. (2016). *Statistik Pendidikan Islam Tahun Pelajaran 2014/2015* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI.

Kementerian Agama RI. (2019). "Rekapitulasi Data Pokok Pendidikan Islam: PD-Pontren TP 2018/2019 Genap", *Situs Resmi Education Management Information System (EMIS) Pendidikan Islam Kementerian Agama RI*. http://emispendis.kemenag.go.id/dashboard/?content=data-pontren (6 November 2019).

Ma'arif, S. (2015). *Pesantren Inklusif Berbasis Kearifan Lokal.* Yogyakarta: Kaukaba Dipantara.

Mustajab. (2015). *Masa Depan Pesantren: Telaah atas Model Kepemimpinan dan Manajemen Pesantren Salaf.* Yogyakarta: LKiS.

Noor, M. (2006). *Potret Dunia Pesantren.* Bandung: Humaniora.

Republik Indonesia. (2010). "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional", dalam *Himpunan Peraturan Perundang-undangan*. Bandung: Fokusmedia.

Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sulaiman, R. (2016). "Pendidikan Pondok Pesantren: Institusionalisasi Kelembagaan Pendidikan Pesantren", *'Anil Islam* 9 (1).

Yaumi, M., & Damopolii, M. (2016). *Action Research: Teori, Model dan Aplikasi*. Jakarta:

Prenadamedia Group.

Zainuddin, F. (2011). "Pendidikan Manajemen *Output* Meningkatkan Mutu Sekolah", *Ulul Albab* 13 (2).

Sumber Wawancara

Akmal, H. Andi Muhammad. (45 tahun), Orang Tua Santri Pondok Pesantren DDI Mangkoso, *Wawancara*, Soppeng, 10 Agustus 2018.

Alam, Andi Syamsul. (41 tahun), Pembina Pondok Pesantren DDI Mangkoso, *Wawancara*, Barru, 01 Agustus 2018.

H. Muzakkir (55 tahun), Pembina Pondok Pesantren DDI Mangkoso, *Wawancara*, Barru, 01 Agustus 2018.

Hude, M. Basri. (57 tahun), Pembina Pondok Pesantren DDI Mangkoso, *Wawancara*, Barru, 01 Agustus 2018.

Husni, Muhammad. (13 tahun), Santri Pondok Pesantren DDI Mangkoso, *Wawancara*, Barru, 09 Agustus 2018.

Jide, Hj. Rosmini. (60 tahun), Pembina Pondok Pesantren DDI Mangkoso, *Wawancara*, Barru, 13 Agustus 2018.

Khalid, Idham. (44 tahun), Kepala MTs Putra DDI Mangkoso, *Wawancara*, Barru, 01 Agustus 2018.

Muzakkir, H. (55 tahun), Pembina Pondok Pesantren DDI Mangkoso, *Wawancara*, Barru, 01 Agustus 2018.

Nasir, Muh. (57 tahun), Pembina Pondok Pesantren DDI Mangkoso, *Wawancara*, Barru, 09 Agustus 2018.

Nojeng, H. Ahmad. (54 tahun), Masyarakat Sekitar Pondok Pesantren DDI Mangkoso, *Wawancara*, Mangkoso, 01 Agustus 2018.

Rahman, H. Abd. (47 tahun), Pembina Pondok Pesantren DDI Mangkoso, *Wawancara*, Mangkoso, 13 Agustus 2018.

Rasyid, Ahmad. (52 tahun), Sekretaris dan Kepala Tata Usaha Pondok Pesantren DDI Mangkoso, *Wawancara*, Mangkoso, 06 Agustus 2018.

Saharuddin, Andi. (59 tahun), Pimpinan Kampus II Putra Pondok Pesantren DDI Mangkoso, *Wawancara*, Barru, 31 Juli 2018.

Wadjedy, A.G.H. M. Faried. (75 tahun), Pimpinan Pondok Pesantren DDI Mangkoso, *Wawancara*, Mangkoso, 31 Juli 2018.